

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS V SDN 001 PERANAP
KECAMATAN PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Asnawi, Gustimal Witri, Hendri Mahardi
asnawinawi1970@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com, hendrim29@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

***Abstrak:** This research aims to improve learning outcomes fifth grade science students of SDN 001 Peranap academic year 2014 / 2015. This is subject penelian fifth grade students of SDN 001 Peranap with students numbering 24 students. Forms of research is classroom action research with two cycles. The results showed increased student learning outcomes, the value of student activity in the first cycle with an average of 66.66%. In the second cycle increased by an average of 79.16%. The activities of teachers in the first cycle by an average of 68.74%. In the second cycle increased by an average which is 79.16%. Research data showed improving student learning outcomes in which the prior action of student learning outcomes at the beginning of the data is complete 4 (16.67%) with an average of 59.16. I cycle to increase the number of students who completed of 16 people (66.66%) with an average of 71.45. Cycle II was increased again by students who completed totaling 23 people (95.83%), with an average value of 78.75. Their full learning outcome is 53.89%. By looking at the above data it can be concluded that the "Application of Inquiry Learning Model Can Improve Student Learning Outcomes IPA SDN 001 Peranap.*

***Keywords:** Inquiry Learning Model, Learning Outcomes.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS V SDN 001 PERANAP
KECAMATAN PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Asnawi, Gustimal Witri, Hendri Mahardi
asnawinawi1970@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com, hendrim29@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 001 Peranap tahun ajaran 2014 / 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 001 Peranap dengan siswa yang berjumlah 24 orang siswa. Bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa meningkat, nilai aktivitas siswa pada siklus I dengan rata-rata 66,66 %. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata 79,16 %. Aktivitas guru pada siklus I dengan rata-rata 68,74 %. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata yaitu 79,16 %. Data hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dimana sebelum dilakukan tindakan hasil belajar siswa pada data awal adalah 4 orang tuntas (16,67 %) dengan rata-rata 59,16. Siklus I mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas berjumlah 16 orang (66,66 %) dengan rata-rata 71,45. Siklus II mengalami peningkatan lagi dengan siswa yang tuntas berjumlah 23 orang (95,83 %), dengan nilai rata-rata 78,75. Peningkatan hasil belajar keseluruhannya adalah 53,89 %. Dengan melihat data di atas dapat disimpulkan bahwa “ Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SDN 001 Peranap.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar 2006 salah satu program pengajaran adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Salah satu fungsinya adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif serta mampu bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki, memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu bersabar.

Berdasarkan kurikulum tersebut bahwa dalam pembelajaran IPA siswa dilatih untuk berpikir logis dan kritis, agar tercipta pembelajaran IPA yang aktif dan kreatif serta bermakna bagi siswa dengan memanfaatkan prasarana yang ada. Adapun salah satu standar kompetensi tentang cahaya dan sifat - sifatnya KTSP di kelas V adalah tentang sifat cahaya.

Dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA dan kompetensi yang harus dikuasai siswa tersebut diperlukan satu model pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa secara aktif, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan siswa, sehingga dengan model pembelajarannya seperti itu diharapkan dapat diperoleh hasil pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Pembelajaran dikatakan bermakna bagi siswa jika siswa dapat memahami dan mengerti konsep-konsep yang sedang dipelajarinya kedalam situasi apapun sesuai dengan pendapat Suparno (Herumen, 2007 : 5) tentang belajar bermakna “Kegiatan siswa menghubungkan atau menagaitkan informasi itu pada pengetahuan berupa konsep-konsep yang telah dimilikinya”

Menurut J.S Bruner proses belajar anak dibagi dalam tiga tahapan yaitu:

1. Tahap kegiatan, pada tahap ini anak belajar konsep melalui benda riil atau mengalami peristiwa disekitarnya. Anak dalam belajar masih menggunakan cara gerak reflek, coba – coba, ia melakukan manipulasi benda – benda dengan cara menyusun, menjejerkan, mengotak atik gerak lain bersifat coba – coba.
2. Tahap gambar bayangan, pada tahap ini anak telah dapat mengubah, menandai dan menyimpan peristiwa atau benda – benda riil dalam bentuk bayang mental di benaknya.
3. Tahap simbolik, pada tahap ini anak dapat menyatakan bayang mentalnya dalam bentuk simbol – simbol dan menjelaskan dengan bahasanya.

Dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 001 Peranap nilai rata – rata masih rendah yaitu 59,16, hal ini disebabkan belum mampu menguasai pelajaran IPA pada materi pembelajaran cahaya dan sifat - sifatnya. Penyebab ketidak berhasilan siswa tersebut karena dalam proses pembelajaran guru hanya berceramah, guru lebih dominan dalam menjelaskan materi sehingga siswa tidak terlibat aktif.

Dalam melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang luas dan mantap serta utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Seorang guru harus memiliki gambaran secara menyeluruh bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi serta langkah – langkah apa yang diperlukan sehingga tugas – tugas keguruannya bisa dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai tujuan yang diharapkan. Salah cara yang harus ditempuh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat

salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Inkuiri. Dengan model pembelajaran Inkuiri diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran cahaya dan sifat - sifatnya.

Model pembelajaran Inkuiri merupakan model pembelajaran yang menganut prinsip pengetahuan yang ada dalam diri siswa diupayakan diperoleh dari proses menemukan, bukan diberi oleh guru atau siswa menghafal fakta – fakta sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa dari proses menemukan dan bermakna akan bertahan lebih lama bahkan membekas dalam ingatan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 001 Peranap pada kelas V Pada bulan April 2015. Subjek penelitian ini siswa kelas V SDN 001 Peranap berjumlah 24 orang, 16 laki – laki, 8 perempuan.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Mulyasa (2009 : 11) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar kelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan.

Arikunto, dkk (2009 : 2 – 3) menjelaskan Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan memisahkan tiga kata sebagai berikut :

1. Penelitian Menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu, suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruangan kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, dari guru yang sama pula.

Dengan menggabungkan tiga pengertian di atas dapat disimpulkan, penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dilakukan dan dilaksanakan dalam sebuah kelas yang sama. Tujuan Penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2009 : 60) adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.

Instrumen Penelitian adalah Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari silabus, RPP, dan lembar kerja siswa(LKS).

1. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok pembelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber pelajaran yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP adalah gambaran tentang prosedur dan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang diterapkan dalam standar isi (kurikulum) yang telah dijabarkan dalam silabus.

3. Lembar Kerja Siswa (LKS).

LKS adalah salah satu sarana yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai tuntunan kurikulum untuk mengoptimalkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Menurut Syahrilfuddin, dkk, (2011; 114) analisis aktivitas guru dan siswa dilakukan dengan cara menghitung persentase aktivitas dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \%$$

(Syahrilfuddin, dkk, 2011 : 114)

Keterangan:

NR = persentase rata – rata aktivitas siswa.

JS = Jumlah skor aktivitas siswa yang dilakukan.

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru / siswa.

Analisis Hasil Belajar. Setiap siswa dalam pembelajaran dikatakan tuntas atau paham secara individu terhadap materi pelajaran apabila siswa memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75. Menurut Purwanto (2008; 11) adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan individu adalah sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \%$$

(Purwanto 2008 : 11)

Keterangan :

S = Nilai Individu

R = Skor soal yang dijawab

N = Skor maksimal dari tes

1. Analisis Peningkatan Hasil Belajar.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan, peneliti menggunakan analisis (Zainal, dkk. 2008 : 53)

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

2. Ketuntasan Klasikal

Apabila terjadinya peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai nilai sesuai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Ketuntasan klasikal dinyatakan tuntas dalam penelitian ini apabila ketuntasan kelas telah mencapai 75 % siswa yang tuntas.

Ketuntasan klasikal dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \%$$

Dalam Muharmi (2014 : 37)

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa

Tabel 1 Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval	Kategori	
1.	86 – 100 %	Sangat baik	A
2.	76 – 85 %	Baik	B
3.	60 – 75 %	Cukup	C
4.	55 ≤ 59 %	Kurang	D

HASIL PENELITIAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan ini peneliti mempersiapkan semua yang diperlukan dalam penelitian yaitu perangkatan pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan soal tes kemampuan siswa.

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri, dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dievaluasi guna memperbaiki pada tindakan selanjutnya, kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Tahap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri, pada tahap awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Pada langkah pertama mengidentifikasi dan merumuskan situasi yang menjadi fokus inkuiri. Langkah kedua mengajukan pertanyaan tentang Fakta, pada fase ini guru mengajukan pertanyaan tentang fakta yang menyangkut materi pelajaran. Langkah ketiga memformulasikan hipotesis untuk menjawab pertanyaan pada langkah dua, pada tahap ini guru menggabungkan beberapa dugaan untuk menjawab pertanyaan. Langkah ke empat mengumpulkan informasi yang relevan dengan hipotesis, pada tahap ini guru dan siswa mengumpulkan informasi yang relevan dengan hipotesis dan menguji setiap hipotesis dengan data yang

terkumpul. Langkah ke lima merumuskan jawaban, pada tahap ini guru merumuskan jawaban yang sesungguhnya sebagai proposisi tentang fakta.

Pada akhir penyampaian langkah-langkah pembelajaran guru menyerahkan LKS, siswa mengerjakan tugas secara individu, selanjutnya mengadakan sesi tanya jawab. Sebagai tindak lanjut guru mengadakan evaluasi, evaluasi berupa soal sebanyak lima soal berbentuk pilihan ganda.

Hasil Belajar

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data tentang kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, yaitu hasil ulangan harian siklus satu dan siklus dua dan hasil observasi setiap kali pertemuan.

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas guru dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas guru siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel 2 Perbandingan siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Persentase Aktivitas Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Siklus I dan Siklus II

Pertemuan	Aktivitas Guru Setiap Pertemuan			
	Siklus I		Siklus II	
	PI	P2	P3	P4
Jumlah Skor	16	17	20	22
Persentase	66,66%	70,83%	83,33 %	91,66%
Rata-rata Persiklus	68,74 %		87,49%	
Kategori	Cukup		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran inkuiri. pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru adalah 66,66%. kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk mengikuti langkah - langkah pembelajaran inkuiri. Guru kurang memotivasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pertemuan kedua siklus I persentase aktivitas guru adalah 70,83% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua ini aktivitas guru sudah berjalan baik, meskipun masih mengalami kesulitan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terutama dalam melakukan percobaan dan persentase hasil belajar kerja. Kesulitan ini disebabkan oleh siswa belum terbiasa dalam mengikuti percobaan dan pengamatan. Adapun rata – rata persentase aktivitas guru pada siklus I maka diperoleh persentase 68,74 % dengan kategori cukup.

Persentase aktivitas guru pada siklus II sudah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II adalah 83,33 % dengan kategori baik, dan pertemuan kedua siklus II persentase aktivitas guru adalah 91,66% dengan kategori sangat baik. Guru dapat melaksanakan langkah-langkah pembelajaran inkuiri secara keseluruhan dengan baik dan guru dapat membimbing semua siswa secara merata dalam melakukan percobaan, serta pada saat presentasi hasil kerja suasana kelas lebih terkendali sampai pertemuan kedua pada siklus II maka diperoleh rata-rata persentase aktivitas guru adalah 87,49% dengan kategori sangat baik.

Peningkatan aktivitas guru dalam setiap siklus disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru selalu menerapkan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri dengan baik. Dengan demikian guru dapat memotivasi siswa agar lebih aktif dalam melakukan aktivitas pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri. Observasi dilakukan oleh seorang observer dengan menggunakan lembaran observasi yang mengacu pada kegiatan pembelajaran inkuiri, data hasil observasi tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada pertemuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Persentase Aktivitas Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	PI	P2	P3	P4
Jumlah Skor	15	17	18	20
Persentase	62,50%	70,83 %	75,00 %	83,33%
Rata-rata Persiklus	66,66%		79,16 %	
Kategori	Cukup		Baik	

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran inkuiri. pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa adalah 62,50%, dengan kategori cukup. Siswa masih kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran karena belum terbiasa dan banyak yang bergurau dengan temannya, begitu juga saat merumuskan situasi yang menjadi fokus inkuiri kesulitan karena belum terbiasa dalam pembelajaran.

Pertemuan kedua siklus I persentase aktivitas siswa adalah 70,83% dengan kategori baik. Siswa sudah bisa memahami langkah-langkah pembelajaran inkuiri walaupun masih ada Siswa belum memahami tentang hipotesis untuk menjawab pertanyaan dan masih sulit merumuskan situasi yang menjadi fokus inkuiri pada siklus I rata - rata aktivitas siswa adalah 66,66% dengan kategori cukup.

Aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama sudah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. persentase aktivitas siswa pada pertemuan sebelumnya pada siklus I. persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II adalah 75,00 % dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan, siswa lebih memahami permasalahan yang muncul sehingga siswa dapat mengemukakan hipotesis dengan lebih baik dan benar. Pada saat kerja kelompok aktivitas siswa lebih semangat, walaupun masih terlihat sebagian dari siswa yang masih bermain-main dalam mengerjakan tugas dan pada saat mempresentasi hasil kerja masih ada yang tidak mau untuk membacakan hasil kerjanya.

Pertemuan kedua siklus II persentase aktivitas siswa adalah 83,33 % dengan kategori sangat baik. siswa dapat melaksanakan langkah-langkah pembelajaran inkuiri secara keseluruhan dengan baik dan siswa sudah mau

mempresentasikan hasil kerjanya, semua siswa melakukan percobaan, serta pada saat presentasi hasil kerja dan suasana kelas lebih terkendali sampai pertemuan kedua pada siklus II maka diperoleh rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 79,16 % dengan kategori baik.

Peningkatan aktivitas siswa dalam setiap siklus di sebabkan karena dalam proses pembelajaran guru selalu menerapkan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri dengan baik, telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, siswa tidak lagi kaku dalam proses belajar, karena selama pembelajaran berlangsung dilibatkan secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran inkuiri siswa menjadi lebih aktif dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik.

Berdasarkan tabel 3 aktivitas siswa di atas dapat dilihat bahwa keaktifan siswa selalu mengalami peningkatan dalam setiap siklus. Rata - rata persentase siklus I adalah 66,66% dengan kategori baik. Pada siklus II rata - rata aktivitas siswa adalah 79,16 % dengan kategori baik. Terjadi penigkatan aktivitas siswa siklus I dan siklus II selisihnya adalah 12.50 %

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila hasil belajarnya adalah 70. Ketuntasan hasil belajar siswa dilihat dari hasil ulangan harian I dan ualangan harian II. Untuk melihat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan skor dasar, ulangan harian I dan ualngan harian II pada materi sifat - sifat cahaya setelah penerapan model pembelajaran inkuiri secara individu maupun klasikal di kelas V SDN 001 Peranap tahun pelajaran 2014/2015. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 Perbandingan Nilai Rata-rata Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Tahapan	Jumlah siswa	Rata-rata kelas	Ketuntasan Hasil Belajar	
				Individu Tuntas	Klasikal
1	Skor Dasar	24	59,16	4 (16,67%)	TT
2	Siklus I		71,45	16 (66,66 %)	TT
3	Siklus II		78,75	23 (95,83%)	T

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa peningkatan ketuntasan belajar IPA dari data awal yang diperoleh hanya 4 siswa yang tuntas dan 20 siswa yang tidak tuntas. Pada Siklus I secara individu 16 siswa yang tuntas dan 8 Siswa yang tidak tuntas. Sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus I dinyatakan tidak tuntas.

Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dengan siswa yang tuntas berjumlah 23 siswa (95,83%) dan siswa yang tidak tuntas hanya 1 orang (4,16%), dengan demikian secara klasikal dinyatakan tuntas, karena siklus II telah mencapai 75% siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan sekolah. Nilai rata-rata siswa pada skor dasar 59,16, siklus I rata-rata siswa meningkat menjadi 71,45 sedangkan pada siklus II meningkat lagi menjadi 78,75. Secara keseluruhan terjadi peningkatan hasil belajar dari skor dasar sebesar 19,59

(33,11%).

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil belajar sebelum dilaksanakan model pembelajaran inkuiri sangat rendah. Adapun penyebab rendahnya hasil belajar siswa karena dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri yang bervariasi membuat siswa senang dan bersemangat untuk belajar. Guru sering menggunakan metode ceramah dan tidak memberi kesempatan pada siswa untuk berpendapat. Guru tidak memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Guru hanya berpatokan pada buku paket saja.

Akibat dari pembelajaran yang kurang baik yang diberikan, hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi rendah, hal ini terbukti dari nilai yang diperoleh siswa dari 24 siswa yang tuntas hanya 4 orang (16,66 %).

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang bersifat rasional objektif tentang alam semesta dengan gejala isinya. Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan rasa cinta akan alam dan lingkungannya. Sejak dini siswa diajarkan betapa pentingnya menjaga alam beserta lingkungannya dan memecahkan masalah - masalah yang dialaminya dalam kehidupan sehari - hari.

Model pembelajaran inkuiri sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa. Melalui model pembelajaran inkuiri siswa bekerja dengan teliti, aktif dalam melakukan kegiatan percobaan yang diberikan guru, dan siswa berusaha untuk meningkatkan hasil kerjanya. Dengan demikian siswa akan lebih mudah mengingat suatu pembelajaran, yang akan berdampak pada hasil belajar siswa yang baik dan akan meningkat dari yang sebelumnya.

Berdasarkan hasil Belajar IPA siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar yang diperoleh hasil yang signifikan. Pada skor dasar siswa yang tuntas adalah 4 orang, sedangkan yang tidak tuntas 20 orang. Pada siklus I secara individu 16 siswa yang tuntas dan 8 siswa yang tidak tuntas. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dengan siswa yang tuntas berjumlah 23 siswa (95,83%) dan siswa yang tidak tuntas hanya 1 (5%).

Jadi kesimpulan dari hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 001 Peranap tahun pelajaran 2014/2015.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 001 Peranap yang dibuktikan dengan :

1. Hasil belajar siswa meningkat bila dibandingkan dengan dari skor dasar, siklus I, dan siklus II. Pada skor dasar rata – rata kelas 59,16 terjadi peningkatan pada siklus I dengan jumlah peningkatan 12,29 menjadi 71,45. Pada siklus II terjadi lagi peningkatan sebesar 19,59 menjadi 78,75. Ketuntasan klasikal apabila dibandingkan skor dasar UH I Dan UH II adalah, pada skor dasar siswa yang tuntas berjumlah 4 orang yang tidak

tuntas 20 orang, siklus I siswa yang tuntas berjumlah 16 orang, tidak tuntas 8 orang, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan siswa yang tuntas yaitu berjumlah 23 Orang sedangkan siswa yang tidak tuntas 1 orang.

2. Peningkatan hasil belajar di atas ditunjang oleh :

a. Aktivitas guru

Aktivitas guru siklus I adalah 68,74 %, dengan (Kategori : Cukup), pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 87,49 % dengan (Kategori: Sangat Baik). Peningkatan aktivitas guru siklus I dibandingkan dengan siklus II adalah 18,75 %.

b. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I 66,66 % dengan (Kategori : cukup), mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 79,16 % dengan (Kategori : Baik). Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dibandingkan siklus II adalah 12,50 %.

B. Rekomendasi

Berasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran inkuiri yang telah dilaksanakan, peneliti menyampaikan beberapa saran :

1. Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar IPA di sekolah.

2. Bagi Sekolah

Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah terutama pada mata pelajaran IPA, dan dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun rencana dan perlengkapan media pembelajaran IPA di sekolah.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pembelajaran inkuiri.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,S,dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta: Bumi Aksara.

Djojosediro, Wasih, 2010. *Hakikat Ipa dan Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. SD. Online. At.http:// www. Scribd. Com.*

Istarini, 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada

Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muharmi. 2014. *Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 004 teratak buluh*. Pekanbaru, Universitas Riau
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2006
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Kencana, 2006
- Slamento. 2004. *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rhineka Cipta Jakarta
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006